

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Biaya Produksi

Bastian Bustami dan Nurlela (2010) mendefinisikan bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan”.

“Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini dikeluarkan oleh departemen produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik” (Sutrisno, 2012).

Ada tiga komponen yang masuk kedalam biaya produksi, sebagai berikut:

a. **Biaya Bahan Baku Langsung.**

Mulyadi (2015) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut: “Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi”. Bahan baku diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, maupun impor.

b. **Biaya Tenaga Kerja Langsung.**

Mulyadi (2015) menjelaskan pengertian “biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya overhead pabrik, yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi”

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang digunakan dalam merubah bahan baku menjadi produk selesai, Atau dapat diartikan biaya yang digunakan atau dikeluarkan untuk membayar atas balas jasa dalam proses produksi. Perhitungan tenaga kerja langsung biasanya berdasarkan jam kerja atau unit yang dihasilkan.

c. Biaya Overhead Pabrik.

Biaya overhead Mulyadi (2015) sebagai berikut: “Biaya biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

2. Harga Pokok Produksi

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga

pokok produksi. Untuk penentuan harga pokok produksi dengan teliti, perlu dipahami proses pembuatan produk.

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi.

a. Biaya produksi

merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

b. Biaya non produksi

merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produksi.

“Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”. (Bastian Bustami dan Nurlela, Akuntansi Biaya, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h.60).

Hal terpenting mengenai harga pokok produksi adalah biaya.

Berikut pembagian biaya dalam harga pokok produksi dan defenisinya.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (relevant range) tetapi perunit berubah. dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel (variable cost) adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi tetapi perunit bersifat tetap. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel.

c. Biaya Semivariabel (campuran)

Biaya semivariabel adalah biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2015:17) menjelaskan terdapat 2 metode dalam penentuan harga pokok produksi yaitu dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam cost produksi menggunakan metode full costing dan variabel costing.

a. *Full Costing*

Merupakan metode harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap

maupun variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menggunakan metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Metode Full Costing

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx	
Cost Produksi		xxx

Sumber: mulyadi (2015:17)

Dalam metode ini, biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang telah diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya unsur harga pokok penjualan apabila produk jadi tersebut telah terjual.

b. *Variabel Costing*

Merupakan metode harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dengan demikian harga pokok produksi menggunakan metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Metode Variabel Costing

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx	
Cost Produksi		xxx

Sumber: mulyadi (2015:19)

Dalam metode ini, biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai biaya periodik (period costs), bukan sebagai unsur harga pokok produksi. Sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya overhead pabrik tetap didalam variabel costing tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

4. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Menurut M. Kwartono, UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang punya kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- dimana tana dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan. Atau mereka yang punya omset penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- dan milik warga negara Indonesia.

UMKM dibagi menjadi beberapa kriteria, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kriteria UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja, sebagai berikut:

Tabel 2. 3
UMKM Berdasarkan Tenaga Kerja

No	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja
1	Usaha Mikro	≤ 4 Orang
2	Usaha Kecil	5-19 Orang
3	Usaha Menengah	20-100 Orang

Sumber:Badan Pusat Statistik

Menurut Undang – Undang NO. 20 Tahun 2008 tentang kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 4
UMKM Berdasarkan Aset dan Omset

No	Uraian	Aset Yang Dimiliki	Omset Tahunan
1	Usaha Mikro	Max Rp. 50 juta	Max Rp. 300 juta
2	Usaha Kecil	> Rp. 50jt-500jt	> Rp. 300jt-2,5 Milyar
3	Usaha menengah	> Rp. 500jt , < 1 Milyar	>Rp. 2,5 Milyar - 50 Milyar

Sumber:UU No. 20 Th. 2008

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dengan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan, kegunaan penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui dan melakukan pembatsan agar penelitian ini memiliki pembaharuan hasil penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 5
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Fitria Marisya, (2022)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan	Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing harga pokok produksi tempe sebesar Rp13.320.620 sedangkan menurut metode perusahaan sebesar Rp9.246.620. Maka selisih antara kedua metode tersebut adalah Rp4.047.000 dan harga jual menurut metode full costing sebesar Rp6.700 sedangkan menurut perusahaan sebesar Rp 4.620. Selisih diantara nya adalah Rp 2.082.	Lokasi penelitian di UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan
2.	Niken Faradela, Ida	Analisis Penentuan Harga Pokok	Hasil penelitian menunjukkan:	Lokasi penelitiann

	<p>Anggriani, Rinto Noviantoro (2022)</p>	<p>Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu</p>	<p>Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing laba yang dihasilkan Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng untuk tempe kemasan plastik harga Rp. 5000 perbuah dengan penetapan harga jual sebesar 25% dari harga pokok produksi, maka laba yang diperoleh pada tahun 2019 Rp.1.444, pada tahun 2020 sebesar Rp.1.441 perbuah dan pada tahun 2021 sebesar Rp.1.440 perbuah.</p> <p>Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng laba yang</p>	<p>di Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu</p>
--	---	---	---	--

			<p>dihasilkan untuk tempe kemasan plastik harga Rp. 5000 perbuah dengan penetapan harga jual sebesar 25% adalah pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.469 perbuah, pada tahun 2020 sebesar Rp.1.510 perbuah dan pada tahun 2021 sebesar Rp.1.508 perbuah.</p>	
3.	<p>Nolik Tri Pramujo, Hari Setiono, Toto Heru Dwihandoko (2018)</p>	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Sebagai Dasar Penentun Harga Jual (Studi kasus Tempe Bunda, Sidoarjo)</p>	<p>Dari hasil perhitungan untuk biaya produksi diketahui harga jual tempe per unit menurut metode full costing ialah sebesar Rp. 1.347,35,- atau bisa dibulatkan menjadi Rp. 1.350,-/unit tempe. Sedangkan jika menggunakan metode variabel costing ialah sebesar Rp. 1.287,30,-</p>	<p>Metode yang digunakan full costing dan variabel costing</p>

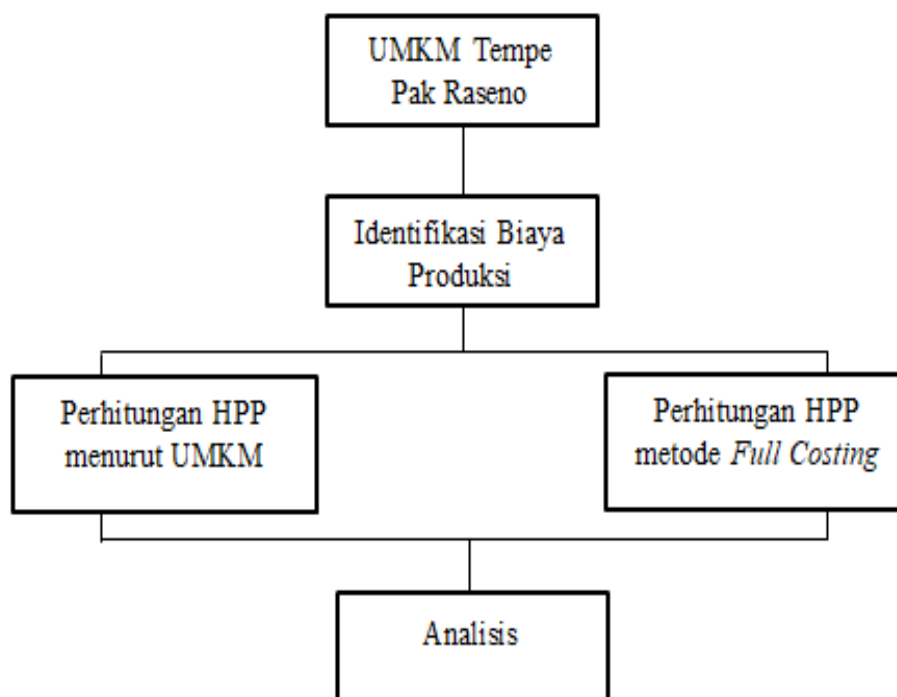
			atau bisa di bulatkan menjadi Rp. 1.300,-/unit tempe.	
4.	Lukman Arif Baihaqi, imam Mas'ud, Yosefi Sayekti (2018)	Analisis Penentuan Beban Pokok Produksi Pada Usaha Tempe Sumber Mas Jember	Perhitungan beban pokok produksi tempe tiap potongnya lebih besar nilainya ketika perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode full costing daripada menggunakan perhitungan beban pokok produksi yang dilakukan perusahaan. Lebih lanjut, selisih beban pokok produksi atau biaya produksi antara kedua metode adalah sebesar Rp. 97,838 per potongnya. Usaha tempe Sumber Mas memproduksi tempe sebanyak 139.221	Kajian yang digunakan Analisa Beban pokok produksi

			potong selama bulan Maret 2017, maka selisih biaya produksi tempe selama bulan Maret 2017 adalah Rp. 13.621.104,198.	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Konsep

Untuk menghitung biaya produksi penulis menggunakan metode Full Costing meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik. Oleh karena itu metode Full Costing dapat digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi untuk mengklasifikasikan biaya-biaya produksi secara tepat dan akurat.

Tabel 2. 6
Kerangka Konsep



Sumber : Penulis (2023)

Keterangan:

1. Penulis melakukan observasi sekaligus wawancara kepada pemilik usaha Tempe.
2. Penulis mengumpulkan data dan mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan usaha Tempe selama proses produksi.
3. Penulis mengolah data dengan penerapan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode yang dipakai Umkm Tempe Pak Raseno dengan metode *Full Costing*.
4. Penulis melakukan analisis perbandingan Harga Pokok Produksi menggunakan metode yang dipakai Umkm Tempe Pak Raseno dengan metode *Full Costing*.